



Sosialisasi Pendidikan Etika Untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Kelurahan Larangan, Kabupaten Cirebon

Adi Supriadi¹

¹Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon
(Email Penulis Korespondensi adies.id23@gmail.com)

Abstrak

Karakter anak merupakan fondasi penting yang perlu dibentuk sejak usia dini melalui penanaman nilai-nilai etika yang konsisten dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi pendidikan etika sebagai upaya pembentukan karakter pada anak usia dini di Kelurahan Larangan, Cirebon. Kegiatan melibatkan 11 orang anak berusia 5 sampai 7 tahun sebagai partisipan, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan orang tua dan pendamping, serta dokumentasi kegiatan. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku pada aspek kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, empati, dan kedisiplinan setelah mengikuti rangkaian sosialisasi yang dikemas melalui mendongeng, permainan peran, dan pembiasaan. Kegiatan ini membuktikan bahwa metode edukatif yang partisipatif dan menyenangkan efektif digunakan untuk menanamkan nilai etika pada anak usia dini. Sosialisasi semacam ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat agar nilai karakter yang ditanamkan dapat terinternalisasi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak.

Kata Kunci: pendidikan etika, karakter anak, kelurahan larangan

Abstract

Children's character is an important foundation that needs to be shaped from an early age through the consistent instillation of ethical values from the family environment and society. This community service activity aims to provide ethics education socialization as an effort to build character in early childhood in Larangan Village, Cirebon. The activity involved 11 children aged 5 to 7 years as participants, using a descriptive qualitative research approach. Data collection was carried out through participatory observation, semi-structured interviews with parents and companions, as well as activity documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the activity showed an increase in understanding and changes in behavior in the aspects of honesty, responsibility, courtesy, empathy, and discipline after participating in a series of socialization activities packaged through storytelling, role-playing, and habituation. This activity proves that participatory and enjoyable educational methods are effective in instilling ethical values in early childhood. Socialization of this kind needs to be carried out sustainably by involving parents and community leaders so that the character values instilled can be consistently internalized in children's daily lives.

Keywords: ethics education, children's character, Larangan village

DOI: <https://doi.org/10.52188/junu.v3i2.2336>

©2026 Authors by Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon



PENDAHULUAN

Usia dini, khususnya rentang 5 sampai 7 tahun, dikenal sebagai periode emas (*golden age*) yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter seseorang di masa depan. Pada rentang usia tersebut anak berada pada fase meniru (*imitation*) segala sesuatu yang dilihat dan didengar dari lingkungan sekitarnya, sehingga nilai-nilai etika yang ditanamkan sejak dini akan tertanam kuat hingga anak tumbuh dewasa (Hasanah & Fajri, 2022). Karakter yang baik tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang berkelanjutan antara anak dengan keluarga, pendidik, dan lingkungan masyarakat di sekitarnya (Purwaningsih & Syamsudin, 2022).

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa perkembangan zaman dan pesatnya penggunaan media sosial pada anak usia dini turut memengaruhi pola asuh serta interaksi sosial anak, sehingga penanaman nilai etika menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua maupun masyarakat (Suharsono, Andrianata, Fithrianto, & Wiyono, 2025). Di Kelurahan Larangan RT 06 RW 19, Kecamatan Harjamukti, Kabupaten Cirebon, berdasarkan pengamatan awal tim pelaksana, sebagian anak usia dini belum terbiasa menerapkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama secara konsisten dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini mendorong perlunya intervensi berupa sosialisasi pendidikan etika yang dikemas secara menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini agar nilai-nilai tersebut dapat dipahami dan diinternalisasi dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang menjadi fokus kegiatan pengabdian ini adalah: (1) bagaimana pemahaman awal anak usia dini di Kelurahan Larangan terhadap nilai-nilai etika dasar; (2) bagaimana proses sosialisasi pendidikan etika yang efektif diterapkan pada anak usia 5 sampai 7 tahun; dan (3) bagaimana perubahan sikap dan perilaku anak setelah mengikuti kegiatan sosialisasi tersebut. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan sosialisasi pendidikan etika guna mendukung pembentukan karakter anak usia dini di Kelurahan Larangan, sekaligus mendeskripsikan proses dan hasil perubahan perilaku anak melalui pendekatan kualitatif.

Beberapa kajian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini efektif dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten oleh orang tua dan pendidik (Wiharyanti, 2022). Brahmana dan Pasaribu (2023) juga menegaskan bahwa pembentukan karakter anak usia 3 sampai 7 tahun memerlukan lingkungan yang mendukung serta metode pembelajaran yang variatif, seperti bercerita, bermain peran, dan kegiatan kelompok. Sejalan dengan hal tersebut, Lestari, Julia, Putri, Darusalam, Caturiasari, dan Wahyudin (2024) menyatakan bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk moral anak sejak jenjang pendidikan dasar, sehingga intervensi sejak usia dini menjadi semakin relevan untuk dilakukan. Berdasarkan kajian tersebut, kegiatan sosialisasi pendidikan etika ini disusun dengan mengutamakan metode partisipatif yang menyenangkan bagi anak.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses dan hasil

sosialisasi pendidikan etika pada anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan tim pelaksana untuk memahami perubahan sikap dan perilaku anak secara kontekstual, tidak hanya berdasarkan angka, tetapi juga melalui observasi perilaku dan penuturan dari orang tua maupun pendamping.

Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Larangan RT 06 RW 09, Kecamatan Harjamukti Kabupaten Cirebon, dengan melibatkan 11 orang anak sebagai partisipan (sampel) yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria anak berusia 5 sampai 7 tahun yang berdomisili di wilayah tersebut dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan atas izin orang tua atau wali.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini terdiri atas tiga cara. Pertama, observasi partisipatif dilakukan oleh tim pelaksana selama kegiatan berlangsung untuk mengamati secara langsung respons, interaksi, dan perilaku anak sebelum dan sesudah sosialisasi. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada orang tua atau pendamping anak untuk menggali informasi mengenai kebiasaan dan sikap anak dalam keseharian, baik sebelum maupun setelah mengikuti kegiatan. Ketiga, dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan lembar pengamatan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) tahap pengenalan dan pencairan suasana (*ice breaking*); (2) tahap penyampaian materi etika dasar (kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, empati, dan kedisiplinan) melalui mendongeng dan media gambar; (3) tahap permainan peran (*role play*) yang menggambarkan situasi sehari-hari untuk melatih anak mempraktikkan nilai etika secara langsung; dan (4) tahap refleksi bersama yang melibatkan orang tua untuk menguatkan pembiasaan nilai etika di rumah.

Analisis data dalam kegiatan ini dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (memilah dan merangkum data hasil observasi dan wawancara sesuai fokus kegiatan), penyajian data (mengorganisasikan data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel ringkasan per aspek karakter), serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan selama dan setelah kegiatan berlangsung untuk melihat pola perubahan perilaku anak.

HASIL

Kegiatan sosialisasi pendidikan etika diikuti oleh 11 orang anak dengan rentang usia 5 sampai 7 tahun yang berdomisili di Kelurahan Larangan. Berdasarkan hasil observasi awal sebelum kegiatan, tim pelaksana mengidentifikasi bahwa sebagian besar anak masih menunjukkan perilaku yang belum konsisten pada aspek kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan, meskipun sebagian anak sudah menunjukkan sikap sopan santun yang cukup baik terhadap orang dewasa.

Tabel 1 dibawah ini menyajikan gambaran ringkas hasil observasi kelompok partisipan sebelum dan sesudah mengikuti rangkaian kegiatan sosialisasi pendidikan etika, yang disusun berdasarkan lima aspek karakter yang menjadi fokus kegiatan.

Tabel 1. Gambaran Perubahan Perilaku Partisipan Berdasarkan Aspek Karakter

Aspek Karakter	Kondisi Sebelum Kegiatan	Kondisi Sesudah Kegiatan	Jumlah Anak Menunjukkan Perubahan Positif
Kejujuran	Sebagian anak masih menutupi kesalahan kecil saat bermain	Mulai berani mengakui kesalahan	8 dari 11 anak
Tanggung jawab	Belum terbiasa merapikan mainan/alat setelah digunakan	Mulai membereskan alat main tanpa diminta	7 dari 11 anak
Sopan santun	Sebagian besar sudah terbiasa mengucapkan salam dan terima kasih	Konsisten menerapkan sapaan dan ucapan terima kasih	9 dari 11 anak
Empati	Masih jarang menunjukkan inisiatif membantu teman	Mulai menunjukkan kepedulian saat teman kesulitan	6 dari 11 anak
Kedisiplinan	Belum konsisten mengikuti aturan permainan/waktu kegiatan	Lebih tertib mengikuti arahan dan aturan kegiatan	7 dari 11 anak

Hasil wawancara dengan orang tua atau pendamping menunjukkan bahwa mayoritas orang tua (9 dari 11 orang) menyampaikan adanya perubahan positif yang mulai tampak pada anak setelah kegiatan, terutama pada kebiasaan mengucapkan terima kasih dan permintaan maaf, serta inisiatif membereskan barang milik sendiri. Sebagian kecil orang tua (2 dari 11 orang) menyampaikan bahwa perubahan perilaku belum tampak signifikan dan memerlukan pembiasaan lanjutan di rumah.



Hasil dokumentasi dan catatan lapangan turut memperlihatkan antusiasme anak yang tinggi selama sesi mendongeng dan permainan peran. Sebagian besar anak (10 dari 11 anak) aktif berpartisipasi dalam sesi *role play*, terutama pada skenario yang menggambarkan situasi berbagi mainan dan meminta maaf setelah melakukan kesalahan. Temuan ini menunjukkan bahwa metode yang bersifat interaktif dan berbasis permainan lebih efektif menarik perhatian dan pemahaman anak usia dini dibandingkan metode ceramah satu arah.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi pendidikan etika yang dikemas melalui mendongeng, permainan peran, dan pembiasaan mampu mendorong perubahan sikap positif pada sebagian besar partisipan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa anak usia dini berada pada fase meniru, sehingga metode yang melibatkan contoh konkret dan pengalaman langsung lebih mudah dipahami dan diinternalisasi dibandingkan penyampaian materi secara verbal semata (Hasanah & Fajri, 2022).

Perubahan yang paling menonjol terjadi pada aspek sopan santun dan kejujuran, yang diduga berkaitan dengan kedekatan nilai tersebut dengan kebiasaan sehari-hari anak di lingkungan keluarga. Hal ini memperkuat temuan Purwaningsih dan Syamsudin (2022) yang menyatakan bahwa perhatian orang tua dan budaya di lingkungan sekitar anak memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan sosial anak. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dalam kegiatan refleksi bersama pada tahap akhir sosialisasi menjadi faktor penting yang turut mendukung keberhasilan penanaman nilai etika.

Aspek empati menunjukkan perubahan yang relatif lebih kecil dibandingkan aspek lain. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik perkembangan sosial-emosional anak usia 5 sampai 7 tahun yang masih berada pada tahap awal memahami perspektif orang lain, sehingga membutuhkan pembiasaan yang lebih intensif dan berkelanjutan (Fitriani, Mahmud, & Abdul Aziz, 2023). Oleh karena itu, penanaman nilai empati perlu terus dikuatkan melalui kegiatan kelompok dan keteladanan orang dewasa di sekitar anak, tidak cukup hanya melalui sosialisasi satu kali kegiatan.

Metode permainan peran (*role play*) yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti efektif meningkatkan partisipasi aktif anak, sejalan dengan pandangan Brahmana dan Pasaribu (2023) bahwa metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan berperan penting dalam pembentukan karakter anak usia 3 sampai 7 tahun. Pendekatan ini memberikan ruang bagi anak untuk mempraktikkan langsung nilai etika dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata, sehingga pemahaman yang diperoleh tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Temuan mengenai pentingnya pembiasaan dan keteladanan yang konsisten juga selaras dengan pandangan pendidikan karakter yang menekankan bahwa penanaman nilai etika bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan kebiasaan berpikir, merasa, dan bertindak yang melibatkan seluruh unsur di lingkungan anak, termasuk keluarga dan masyarakat sebagai mitra (Salam & Ikhwanuddin, 2022). Hal ini menegaskan bahwa keberlanjutan program sosialisasi serta dukungan aktif dari orang tua dan tokoh masyarakat menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter anak usia dini di Kelurahan Larangan dalam jangka panjang.

Perkembangan zaman yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan gawai turut menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter anak, sebagaimana disampaikan oleh Suharsono, Andrianata, Fithrianto, dan Wiyono (2025), bahwa pola asuh di era digital dapat memengaruhi keharmonisan keluarga dan interaksi sosial anak. Oleh karena itu, sosialisasi pendidikan etika perlu diperkuat dengan pendampingan orang tua secara berkelanjutan agar nilai-nilai yang telah ditanamkan tidak tergeser oleh pengaruh negatif penggunaan gawai yang berlebihan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi pendidikan etika untuk pembentukan karakter anak usia dini di Kelurahan Larangan yang melibatkan 11 orang anak berusia 5 sampai 7 tahun menunjukkan hasil yang positif. Metode mendongeng, permainan peran, dan pembiasaan yang diterapkan secara partisipatif terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan mendorong perubahan perilaku anak, terutama pada aspek sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab, sedangkan aspek empati menunjukkan perubahan yang relatif lebih kecil dan memerlukan pembiasaan lanjutan.

Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan nilai etika di rumah. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan sosialisasi pendidikan etika dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan orang tua serta tokoh masyarakat secara lebih intensif, sehingga nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan dapat terinternalisasi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak. Penelitian atau kegiatan pengabdian selanjutnya juga disarankan untuk mengembangkan program dengan durasi yang

lebih panjang serta melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar guna memperkuat dampak yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brahmana, N., & Pasaribu, M. (2023). Pengembangan karakter anak usia dini (3-7 tahun) di sekolah rendah (Al-Qudwah) Selangor Malaysia. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 892–901. <https://doi.org/10.56832/edu.v3i1.331>
- Fitriani, D., Mahmud, S., & Abdul Aziz, U. (2023). Kajian fase tumbuh kembang anak usia dini dalam kurikulum merdeka belajar. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 112–125. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.17473>
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep pendidikan karakter anak usia dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116–126. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>
- Lestari, K. A., Julia, A., Putri, N. A., Darusalam, M. R., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2024). Pentingnya pendidikan karakter dalam pembentukan moral anak sekolah dasar. *Jurnal Sinektik*, 6(2), 97–105. <https://doi.org/10.33061/js.v6i2.90>
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh perhatian orang tua, budaya sekolah, dan teman sebaya terhadap karakter religius anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 2439–2452.
- Salam, A., & Ikhwanuddin, S. J. (2022). Prinsip pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 72–82.
- Suharsono, J., Andrianata, M., Fithrianto, M. N., & Wiyono, A. A. R. (2025). Pengaruh era digital pada pola asuh anak dapat menjadi faktor yang signifikan dalam keharmonisan keluarga. *Insan Cendekia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 150–158. <https://doi.org/10.46838/ic.v2i3.661>
- Wiharyanti, N. (2022). Pentingnya menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini. *Transformasi Pendidikan di Era Society 5.0*, 5(20), 1–8.